

KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TAMAN PENITIPAN ANAK AISYIYAH BLAWONG TRIMULYO JETIS BANTUL YOGYAKARTA

Yunifah Retnowati

Kembangsono, Trimulyo, Jetis, Bantul, Yogyakarta 55781 HP. 081578704849



ABSTRACT

Teacher's creativities on teaching are the important aspect to bring into existence of education purposes. In this context, a teacher not only actually engaged in one's regular work but he must evaluates the result of teaching also. And the other hands, a teacher asserted to develop creativity in all times during he teaches, especially in exapanding mater and method.

This paper discusses several problems; such as how did to create and develop a teacher creativity in TPA Blawong, and wat did its contribution to gain of Islamic education purposes. Based on the data of research a teacher creativity in TPA BLawong focused on teaching skill and developing the media, teaching method and evaluation aspect. The main problem of teacher creativity developing in TPA Blawong were differences basic and experiences of teacher in teaching skill.

Keywords: Kreativitas guru, pembelajaran PAI, dan taman penitipan anak.

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah dan Rumusan Masalah

Pendidikan dalam arti yang sederhana merupakan usaha manusia untuk manusia dalam membina kepribadian agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Sudirman N, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.² Dari dua definisi tersebut Ahmad D Marimba lebih merinci lagi definisi

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal.1.

² Sudirman N. dkk., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 4.

pendidikan yaitu sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Unsur-unsur pendidikan di antaranya : usaha yang bersifat bimbingan, ada pendidik, ada yang dididik, bimbingan mempunyai dasar dan tujuan, ada alat-alat yang dipergunakan. Banyak orangtua sibuk bekerja dan lebih banyak menyerahkan masalah pendidikan anak termasuk agama pada lembaga pendidikan. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan sangat menguntungkan para orangtua yang sibuk bekerja dan menjadi alternatif bagi mereka untuk menitipkan anaknya agar memperoleh pendidikan yang lebih baik termasuk pendidikan agama bagi anaknya.

Pendidikan anak usia dini adalah mendidik anak yang berusia dini yang berumur 0-8 tahun dengan tujuan agar mampu mengembangkan potensi. Faktor yang penting keberadaannya dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah guru. Sebagaimana Hasan Langgulung yang mengungkapkan bahwa guru dalam pendidikan pra sekolah harus memainkan peranan yang aktif baik dalam berbicara kepada anak-anak maupun ikut serta dalam segala aktifitasnya.⁴ Tempat Penitipan Anak (TPA) Aisyiyah Blawong Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta kemudian diarahkan sebagai pendidikan anak usia dini dan menjadikan Pendidikan Agama Isla (PAI) sebagai pembelajaran

Kreativitas yang dikembangkan guru dalam pembelajaran PAI di TPA Aisyiyah Blawong di klaim sebagai salah satu faktor keberhasilan pembelajaran PAI sehingga menjadikan TPA Aisyiyah Blawong sebagai tempat utama yang dituju orangtua peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan keagamaan anak didik. Para guru TPA Aisyiyah Blawong berusaha untuk terus menggali kreativitasnya dalam pembelajaran PAI. Hal tersebut menjadi alasan ketertarikan penulis untuk menelitinya lebih jauh dan mendalam.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam tulisan, yaitu: (1) Bagaimanakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPA Aisyiyah Blawong?, (2) Bagaimanakah kreativitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPA Aisyiyah Blawong?, dan (3) Bagaimanakah hasil yang dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di TPA Aisyiyah Blawong?

B. Landasan Teori

Kreativitas secara umum berasal dari bahasa Inggris *creativity*, yang berarti kesanggupan mencipta atau daya cipta. Arti lain dari kata

³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hal. 19.

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam.*, hal. 73.

kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Kemampuan ini merupakan kemampuan imajinatif yang hasilnya merupakan pembuatan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal baru dan bermanfaat.⁵

Kreativitas yang dikemukakan oleh Moh Amin merupakan pola pikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hal-hal yang artistik, penemuan ilmiah dan penciptaan secara mekanik.⁶ Sedangkan Utami Munandar, menilai bahwa secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai hal yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya dan memperinci suatu gagasan).⁷ Kreativitas dalam pengertian di atas adalah kemampuan yang dimaksudkan untuk dapat memberikan jawaban. Kelancaran dan keluwesan dalam berfikir adalah dapat memberikan jawaban, tetapi juga dapat memberikan jawaban-jawaban yang bervariasi dan dapat melihat masalah dari berbagai tinjauan.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Lokasi yang dipilih dan menjadi *setting* penelitian ini adalah Taman Penitipan Anak Blawong yang terletak di Blawong Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta. Adapun sifat dari penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* karena tidak menggunakan mekanisme statistika untuk mengolah data. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial dan lainnya.⁸ Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis data yang digunakan analisis dengan metode deskriptif-analitik.⁹ Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, analisis data

⁵ Fuad Nashori dan Rahmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal.33.

⁶ Moh. Amin, *Peranan Kreativitas dalam Pendidikan*, (Dies Natalis IKIP Yogyakarta, 1980), hal. 5.

⁷ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), hal. 34.

⁸ *Ibid.*, hal. 60.

⁹ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 54.

meliputi empat komponen kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁰

II. Uraian dan Analisis

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPA Aisyiyah Blawong

Kehadiran institusi pendidikan apapun jenjang dan jenisnya seperti pendidikan anak usia dini TPA Aisyiyah Blawong di tengah-tengah masyarakatnya dirancang untuk menjadi wakil setiap orangtua bagi pendidikan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di TPA Aisyiyah Blawong dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

1. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam yang ada di TPA Aisyiyah Blawong diarahkan untuk terus mengembangkan potensi intelektual dan spiritual anak didiknya. Materi PAI di TPA Aisyiyah Blawong yaitu iman (aqidah), ibadah (syari'ah) dan pelajaran mengenai akhlak.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa pembentukan pribadi muslim yang berupa pengalaman sepenuhnya dari ajaran Islam dan Rasul-Nya tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan.¹¹ Mahmud Yunus juga mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha untuk antara lain:¹² Menanamkan rasa cinta kepada Allah dalam hati anak didik, mendidik sedini mungkin agar anak taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, membiasakan anak berakhlakul karimah, memberi tauladan dan nasehat yang baik, membentuk anak berbudi luhur dan berpegang teguh pada ajaran Islam dan sebagai warga negara.

2. Kegiatan Keagamaan

Secara umum kegiatan sehari-hari di TPA Aisyiyah Blawong antara lain: hafalan doa-doa, belajar hadis, hafalan surat pendek, asmaul husna, iqra', shalat berjamaah, makan siang, tidur siang, sempoa, bahasa Inggris, kegiatan kesenian, sejarah Nabi.¹³ Kegiatan keagamaan yang rutin setiap harinya adalah membaca al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan secara khusus seperti peringatan hari-hari besar Islam.¹⁴

¹⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Terjemah: Tjetjep RohendiRohidi), (Jakarta: UI-Press, 1992), hal. 20.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 17-18.

¹² Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidayat, 1983), hal. 13.

¹³ Wawancara dengan Ibu Muslikhah pada hari Senin tanggal 23 Maret 2009.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Rizky Martini dan Abdatul Ulfa selaku guru TPA pada hari Senin Tanggal 23 Maret 2009.

3. Metode Pembelajaran.¹⁵

Sementara itu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada anak usia dini yaitu metode bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, pemberian tugas, karya wisata, demonstrasi, sosio drama, eksperimen, bermain peran dan proyek.¹⁶

Metode pembelajaran PAI di TPA Aisyiyah Blawong sebagai berikut: Metode ceramah, metode cerita, metode demonstrasi, serta metode rekreasi.

4. Media Pendidikan

Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa pada masa kanak-kanak belum tumbuh pemikiran logisnya maka tidak berbeda baginya gambar-gambar, barang-barang berbentuk hewan atau tumbuhan dan hewan atau tumbuhan sesungguhnya. Penampilan atau gambar dari berbagai barang atau makhluk hidup apapun mempunyai arti bagi mereka, apalagi jika ditampilkan dengan lebih mengagumkan.¹⁷

Media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di TPA Aisyiyah Blawong di antaranya sebagai berikut; gambar-gambar di dinding seperti gambar tata cara shalat, wudhu, doa-doa, alat-alat shalat, mushalla, TV dan VCD, tape recorder dan kaset, lagu-lagu, alat permainan edukatif.¹⁸

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di pendidikan anak usia dini butuh keterlibatan dan kecermatan yang lebih dari pendidik dalam menilai keberhasilan peserta didiknya. Keterlibatan dan kecermatan ini meliputi baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di TPA Aisyiyah Blawong menggunakan evaluasi sebagai berikut: pengamatan, pemberian tugas, tes lisan.

B. Bentuk Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud guru dalam proses pembelajaran secara konvensional setidaknya harus memiliki tiga

¹⁵ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), hal. 61.

¹⁶ Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Didaktik atau Metodik Umum di TK* (Jakarta: 1996), hal. 14.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 99.

¹⁸ Tim Guru TPA Aisyiyah Blawong, *Buku Sejarah Berdirinya Taman Penitipan Anak Aisyiyah Blawong dan Prospek Pengembangannya* (Yogyakarta: Tim Guru TPA Aisyiyah Blawong, 2005), 11-13.

kualifikasi dasar yaitu menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang.¹⁹

Proses kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan imajinatif yang hasilnya merupakan pembuatan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal baru dan bermanfaat.²⁰ Berkaitan dengan hal tersebut apa yang dilakukan oleh para guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPA Aisyiyah Blawong merupakan suatu bentuk kreativitas sebagaimana diungkapkan oleh Conny Semiawan yaitu kreativitas sebagai suatu pencarian metode atau cara yang tepat dalam kegiatan pembelajaran sehingga merangsang peserta didik yang diajarnya untuk dapat belajar lebih giat. Selain itu proses kreatif yang dilakukan oleh guru di TPA Aisyiyah Blawong merupakan kemampuan guru dalam mengajar yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan kemampuan untuk mengelaborasi. Kreativitas dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh S.C. Munandar sebagai upaya untuk mengembangkan, memperkaya dan memrinci suatu gagasan.

Kreativitas guru dalam pembelajaran PAI di TPA Aisyiyah Blawong dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kreativitas Guru dalam Pengembangan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di TPA Aisyiyah Blawong, diungkapkan oleh Kepala Sekolah bahwa tidak ada kurikulum atau rancangan pembelajaran yang sudah di bakukan dan menjadi acuan guru dalam mengajar.²¹ Pihak sekolah hanya membakukan materi-materi agama yang harus dikuasai oleh peserta didiknya saja, sementara pola pembelajaran bagi guru tidak dibakukan oleh sekolah. Oleh karena itu proses kreativitas guru dalam mengajar adalah murni inisiatif guru sendiri dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didiknya.

Salah satu bentuk kreativitas guru di TPA Aisyiyah Blawong yang ditujukan untuk pengembangan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai contoh pada session mewarnai gambar masjid atau menggambar dan

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 194.

²⁰ Fuad Nashori dan Rahmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 33.

²¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Kamis tanggal 19 Maret 2009.

mewarnai huruf hijaiyah. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kreativitas guru untuk mengembangkan kemampuan motorik anak dengan cara mengekspresikan kreativitas yang dimiliki anak melalui kegiatan menggambar dan mewarnai. Dalam kegiatan ini, guru mengarahkan anak-anak untuk menggambar dan mewarnai tempat ibadah umat muslim, menggambar anak shaleh sedang berdoa, menggambar gerakan-gerakan shalat dan kegiatan-kegiatan religius lainnya. Kegiatan menggambar dan mewarnai di TPA Aisyiyah Blawong selalu diarahkan guru-guru untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu dalam session makan siang juga digunakan guru TPA Aisyiyah Blawong untuk menerangkan berbagai jenis makanan dan minuman yang halal. Kemudian di acara ini guru akan memadukannya dengan pendidikan agama Islam terutama mengenai doa sebelum makan, adab makan dan doa setelah makan. Selain itu dalam acara ini guru juga akan menerangkan mengenai kewajiban umat Islam untuk mensyukuri segala pemberian dan nikmat Allah di dunia ini, salah satunya adalah adanya makanan dan minuman yang halal dan menyehatkan.

Dalam hal ini kreativitas guru dituntut agar dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak didik sederhana apapun selalu dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Kreativitas guru di sini juga diartikan sebagai salah satu upaya guru untuk menanamkan secara mendalam nilai-nilai ajaran Islam kepada anak didik. Sehingga dalam pembelajaran yang kreatif ini diharapkan nilai-nilai ajaran Islam dapat mengejawantah dalam seluruh perilaku anak didik.

2. Kreativitas Guru dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam

Kreativitas guru sebagai upaya pengembangan materi dilakukan tidak hanya pengenalan materi di dalam kelas namun anak diajak untuk mempraktekkan secara langsung materi-materi pendidikan agama Islam. Sebagai contoh menghafal bacaan salam. Maka guru dalam hal ini akan membiasakan para anak didik untuk membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman dengan anak didik yang lain sebelum masuk kelas. Begitu halnya dengan materi bacaan shalat maka guru akan mengadakan demonstrasi mengenai tata cara shalat, gerakan-gerakan shalat dan bacaan shalat yang kemudian akan diikuti oleh para anak didiknya. Selain demonstrasi secara langsung dalam kegiatan ini guru mengadakan permainan tebak-tebakan, yaitu siapa yang dapat menebak dengan benar bacaan atau gerakan shalat yang ditunjukkan guru maka anak akan mendapatkan hadiah yang sudah disediakan guru. Begitu halnya dengan materi Pendidikan Agama Islam mengenai ibadah haji, maka guru akan mengadakan manasik haji yang diikuti anak didik lengkap dengan

berpakaian ikhram dan miniatur ka'bah yang dibuat oleh guru TPA Aisyiyah Blawong.²²

3. Kreativitas Guru dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam model maka metodologi pembelajaran merupakan syarat penting bagi terciptanya tujuan pendidikan. Karena keberhasilan belajar sesungguhnya dicapai oleh mereka yang belajar yaitu peserta didik. Dalam hal ini guru, orangtua, rohaniawan adalah berlaku sebagai pengantar, pendamping, konsultan dan narasumber bagi peserta didik dalam belajar dan menemukan jalannya sendiri. Sebagaimana Mastuhu menegaskan bahwa hanya peserta didik yang memiliki kemerdekaan dan kebebasan memilih jalannya sendiri dalam belajar yang akan mampu menyatakan kejujuran dan kecerdasannya secara maksimal.²³

Jika selama ini secara umum pendidik atau guru pendidikan agama menjalin komunikasi hanya di kelas saja. Kegiatan keagamaan yang diajarkan di sekolah juga hanya sebatas kegiatan formalitas, sifatnya insidental, tidak sistemik dan tidak berkelanjutan ke depan. Sebagai akibatnya kecerdasan peserta didik yang di bangun guru tidak dimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas agamanya. Selain itu yang menjadi masalah dalam pendidikan agama yang ada adalah metode belajar mengajar yang terlalu banyak mengharuskan peserta didik untuk menghafal. Metode ini sebenarnya bukan metode yang efektif dalam belajar mengajar. Metode ini pula yang menjadi kritikan dalam pemikiran Ibn Khladun. Ia menilai bahwa metode belajar mengajar tersebut membuat peserta didik sibuk menghafal banyak hal yang tidak berguna. Maka ia menyarankan bahwa pendidik seharusnya mencakup pada masalah-masalah pokok saja sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.²⁴

Para guru di TPA Aisyiyah Blawong menyadari bahwa dalam pembelajarannya memang masih menggunakan metode konvensional. Dan guru tidak bisa hanya menggunakan satu metode saja dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam. Mengingat dunia anak adalah bermain, meniru dan mengamati maka metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah permainan, pemberian contoh dan kreasi. Oleh karenanya

²² Wawancara dengan Ibu Tuginem dan Ibu Siti Khabibah pada hari Senin tanggal 4 Mei 2009.

²³ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 106.

²⁴ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terjemah Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 193.

guru selalu dituntut untuk terus berkreasi dan berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran.²⁵

Hal di atas menunjukkan daya kreasi guru dalam mengkombinasikan beberapa metode antara lain metode keteladanan dengan pemberian contoh dan metode latihan untuk mengembangkan kemampuan motorik anak. Dalam pengamatan penulis di TPA Aisyiyah Blawong menunjukkan bahwa terdapat metode yang sangat efisien dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu metode pembelajaran dengan cara praktek. Sebagai contoh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengenai tempat ibadah orang Islam dan shalat, maka guru kemudian mengajak anak didik untuk keluar kelas dan berkunjung ke masjid atau mushalla di sekitar sekolah untuk memperkenalkan rumah ibadah umat Islam serta mempraktekkan shalat. Metode tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di kelas saja akan tetapi di luar kelas. Metode ini akan menjadikan seluruh proses pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih hidup dan anak didik lebih bersemangat dan tertarik.²⁶

Selain itu kreativitas guru dalam pengembangan metode ini juga dilakukan dengan permainan-permainan, salah satunya dalam materi hafalan doa sehari-hari, guru membuat permainan kayu putar. Dalam permainan ini anak duduk melingkar dan salah satu guru berada di tengah lingkaran dan memutar kayu dan bernyanyi, jika lagu berhenti dan ujung kayu mengarah pada salah satu anak maka anak tersebut harus menghafalkan doa yang disebutkan oleh guru. Dengan metode bermain sambil belajar ini guru mengupayakan penyampaian materi Pendidikan Agama Islam dengan cara yang menarik dan menggugah motivasi anak didik.²⁷

4. Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran

Sebagai guru yang mendidik anak-anak usia dini maka guru di TPA Aisyiyah Blawong dituntut untuk mampu menyajikan materi yang sesuai dengan kehidupan anak-anak. Adapun berkaitan dengan media yang digunakan oleh guru dalam mengajar adalah terdiri dari media yang sudah disediakan dan media yang merupakan kreativitas guru. Maka untuk dapat menarik perhatian anak-anak, kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara variatif, termasuk penggunaan media sebagai alat pembelajaran. Media yang digunakan oleh guru dalam

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Kamis tanggal 19 Maret 2009.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Yuli Astuti pada hari Senin tanggal 4 Mei 2009.

²⁷ Hasil Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi hafalan doa sehari-hari pada hari Senin tanggal 4 Mei 2009, di kelas C.

pembelajaran pendidikan agama Islam di TPA Aisyiyah Blawong berupa gambar-gambar di dinding tentang tata cara dan bacaan wudhu, gambar-gambar gerakan dan bacaan shalat, TV dan VCD Islami.

Dalam memberikan pemahaman anak-anak didik mengenai keutamaan akhlak terpuji maka guru kemudian akan memutarakan cerita-cerita sejarah Nabi dalam VCD Islami. Dari hasil pengamatan di lapangan terlihat anak didik di TPA Aisyiyah Blawong lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan media dan permainan karena anak cepat menangkap materi-materi yang disampaikan dan juga lebih tertarik untuk mengikutinya. Kreativitas guru dalam pengembangan media ini dilakukan salah satunya dengan cara setelah menonton cerita-cerita Nabi seperti VCD Islami mengenai sejarah Nabi Musa as, maka guru akan menyuruh anak-anak menceritakan ulang apa yang telah diputar dalam VCD Islami tersebut.²⁸

Kegiatan melipat kertas ini sebagai upaya melatih motorik anak didik juga kemudian dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Seperti ketika melipat kertas menjadi bentuk perahu, maka kemudian guru akan mengaitkan dengan cerita Nabi Nuh yang membuat perahu yang menyelamatkan kaum muslimin.²⁹ Kreativitas guru dalam acara ini digunakan untuk memperdalam pemahaman anak didik tentang keteladanan seorang Nabi Nuh seperti keutamaan rasa sabar.

Kreativitas guru dalam pengembangan media pembelajaran berkaitan dengan masalah pemilihan media yang tidak terlepas dari konteksnya bahwasanya media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan.³⁰

Namun dari pengamatan penulis di lapangan, para guru di TPA Aisyiyah Blawong dalam upaya menggali kreativitasnya lebih memilih media pembelajaran berdasarkan materi yang diajarkan dan kondisi anak didiknya. Sebagai contoh ketika guru mengajarkan mengenai kewajiban untuk wudhu. Maka guru akan mengajak anak didik mempraktekkannya langsung dengan adanya air untuk praktek wudhu.³¹ Contoh lain kreativitas guru dalam pemanfaatan dan pemilihan media di TPA Aisyiyah

²⁸ Hasil Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Nabi dan Rosul dengan sub materi sejarah Nabi Musa pada hari Jumat tanggal 8 Mei 2009 di kelas C.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Yayuk Risniwati pada hari Kamis tanggal 19 Maret 2009.

³⁰ M Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 15-16.

³¹ Hasil Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Mengenal Asmaul Husna dan Mengenal Malaikat pada hari Senin 20 April 2009, di Kelas C.

Blawong adalah ketika guru mengajarkan tentang asmaul husna, maka guru memutar VCD Islami sehingga anak-anak didik akan bersama-sama membaca asmaul husna di layar televisi. Hal ini dilakukan guru agar menarik perhatian anak didik untuk menghafal asmaul husna. Selain itu guru TPA Aisyiyah Blawong juga menggunakan nyanyian dalam mengajarkan materi mengenai rukun iman. Contoh lain ketika guru mengajarkan mengenai nama-nama malaikat maka guru akan memutar kaset kemudian dinyanyikan bersama-sama. Cara-cara kreatif guru ini dilakukan sebagai upaya untuk memudahkan anak menghafal rukun iman atau nama-nama malaikat.³²

Pemanfaatan media berupa VCD biasa dilakukan pada siang hari ketika semangat anak didik dalam mengikuti pembelajaran mulai menurun karena capek. Selain itu penggunaan media sebagai alat pembelajaran juga dirasakan manfaatnya baik oleh guru maupun anak didik. Karena dengan adanya media pembelajaran, guru tidak harus menguras tenaga dalam memberikan materi pendidikan agama Islam kepada anak didiknya. Sehingga dengan melihat atau praktek langsung maka anak didik akan lebih cepat paham daripada model ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran apapun.³³

Kreativitas guru dalam pembelajaran agama Islam dengan memanfaatkan media pembelajaran dilakukan dengan pertimbangan agar anak didik tidak merasa bosan dan untuk menarik perhatian anak didik untuk belajar. Salah satu yang menjadi tolok ukur kreatif dalam pengamatan penulis di lapangan adalah dengan melihat sejauh mana keaktifan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung. Keaktifan tersebut dilihat dari intensitas dalam memanfaatkan media pembelajaran dan cara menyajikan materi secara optimal. Dan sejauh pengamatan penulis kedua hal tersebut telah ditunjukkan oleh para guru di TPA Aisyiyah Blawong dalam proses kreatifnya selama pembelajaran pendidikan agama Islam.

5. Kreativitas Guru dalam Pengembangan Evaluasi Belajar

Pendidikan apapun termasuk pendidikan agama disyaratkan mempunyai makna transformative. Sehingga hasil pendidikannya harus tampak dalam perilaku kehidupan sehari-hari dalam keluarga, dunia kerja, dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas dan dalam segala hal kehidupan peserta didik.³⁴ Evaluasi mempunyai peranan yang sangat

³² Wawancara dengan Ibu Yuli Astuti pada hari Senin tanggal 4 Mei 2009.

³³ Wawancara dengan Ibu Muslikhah pada hari Senin tanggal 23 Maret 2009.

³⁴ Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif Pengantar Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hal. 69.

penting dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebab melalui evaluasi tersebut dapat diketahui tentang keberhasilan suatu program pembelajaran. Betapapun baiknya suatu program pembelajaran tanpa didukung oleh evaluasi yang baik maka program tersebut cenderung kurang terarah dan statis. selain itu dengan adanya evaluasi maka dapat direncanakan langkah-langkah selanjutnya yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, bahwa dalam evaluasi hasil pembelajaran di TPA Aisyiyah Blawong tidak hanya dilakukan pada akhir program belajar atau semester. Akan tetapi evaluasi pembelajaran juga dilakukan terhadap proses pembelajaran baik dapat di dalam maupun dalam kegiatan di luar kelas. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat perkembangan dan kemajuan anak didik. Sebagaimana dapat dilihat dalam catatan penulis sebagai berikut:

Kreativitas guru TPA Aisyiyah Blawong dalam proses evaluasi ini dilakukan mengingat pada anak usia dini evaluasi pembelajaran tidak bisa hanya dilakukan dengan tes tertulis semata, sebagaimana yang dapat dilakukan pada anak usia sekolah. Sehingga kreativitas dalam pengembangan evaluasi belajar ini dilakukan sebagai upaya mengamati sekaligus meningkatkan perkembangan pengetahuan agama anak didik. Evaluasi dalam proses pembelajaran ini diperlukan guna mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemampuan anak didik serta menentukan arah pendidikan ke depan.

C. Hasil yang Dicapai

Tempat pendidikan anak usia dini TPA Aisyiyah Blawong telah melaksanakan fungsinya yaitu sebagai tempat perkembangan anak-anak didiknya dalam berbagai aspek. Hal ini terkait dengan aspek-aspek perkembangan pada anak-anak usia pra sekolah yang oleh Hasan Langgulung meliputi beberapa aspek yang antara aspek yang satu dengan yang lain saling berkaitan di antaranya adalah:³⁵

1. Aspek intelektual yaitu pendidikan anak usia dini harus berfungsi untuk memudahkan atau sebagai fasilitas terhadap transisi dari fase kecerdasan sensory motorik ke fase kecerdasan konseptual dan membina dasar yang kuat untuk perkembangan anak selanjutnya
2. Aspek emosi yakni pendidikan anak usia dini harus menjadi tempat di mana anak-anak merasa aman, tenteram dan mendukung gairah belajarnya. Sehingga di sekolah anak-anak merasa ia dapat melakukan sesuatu

³⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hal. 65-66.

3. Aspek sosial, dalam hal ini lembaga pendidikan untuk anak-anak usia dini harus sanggup mengadakan hubungan dengan anak-anak lain. Anak-anak pada fase ini biasanya egois, oleh sebab itu ia akan selalu merasa benar. Sehingga dengan pergaulan yang ada di sekolah dan di bawah bimbingan guru anak-anak dapat merasa bertanggungjawab terhadap orang lain.
4. Aspek jasmani, berkenaan dengan aspek ini maka lembaga pendidikan anak usia dini harus menyediakan kurikulum yang dapat mengembangkan badan yang sehat termasuk menyediakan makanan yang sehat. Selain itu anak juga harus diberi peluang untuk menggerakkan badan dengan leluasa. Oleh sebab itu di pendidikan anak usia dini harus ada alat-alat permainan yang sesuai.
5. Aspek estetik, berkaitan dengan aspek ini hampir semua gerakan dan suara anak-anak adalah sebuah keindahan. Oleh sebab itu lembaga pendidikan anak usia dini harus menyiapkan peluang untuk anak-anak menyatakan perasaannya yang indah dan kreatif
6. Aspek moral adalah aspek yang paling penting dalam perkembangan anak-anak karena aspek ini berkaitan dengan pembelajaran agama.

Sebagai lembaga pendidikan untuk anak usia dini dalam pengamatan penulis TPA Aisyiyah Blawong dalam penyelenggaraan pendidikannya telah memenuhi aspek-aspek perkembangan anak sebagaimana tersebut di atas. Berkaitan dengan aspek moral, hal ini menjadi aspek yang sangat diutamakan dalam keseluruhan proses pembelajaran di TPA Aisyiyah Blawong terutama pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman anak didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dari rumusan tujuan pendidikan agama Islam tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak diupayakan untuk meningkatkan dan dituju oleh proses pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Dimensi keimanan anak didik kepada ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agamanya
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan anak didik dalam menjalankan ajaran Islam
- d. Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi

oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah serta diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁶

Berkaitan dengan pembelajaran agama Islam di TPA Aisyiyah Blawong dan tujuan dari pendidikan agama tersebut maka kreativitas guru sangat diperlukan mengingat yang menjadi sasaran pendidikan adalah anak usia dini tentu membutuhkan penanganan dan perhatian yang lebih besar. Oleh karenanya keberhasilan suatu pembelajaran bertumpu pada sosok guru sebagai pemegang kendali dalam keseluruhan pembelajaran yang berlangsung. Karena tujuan guru dalam pendidikan anak usia dini sebagaimana diungkapkan oleh Hasan Langgulung di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan berbagai rangsangan (*stimulation*)
2. Memastikan gerak balas (*respon*) yang sesuai dari rangsangan yang diberikan
3. Mengatur praktek-praktek dalam aktifitas yang bersifat persepsi dan konseptual
4. Menyediakan penguatan (*reinforcement*) yang diperlukan untuk belajar
5. Menggerakkan anak-anak untuk mengadakan gerak balas atau respon untuk mencari pengetahuan dan terutama menolong mengembangkan motivasi pencapaian dan motivasi kebolehan
6. Menggalakkan dan menyediakan suatu model untuk pertumbuhan bahasa
7. Mendorong aktifitas gerakan (*motorik*) dan percakapan (*verbal*) yang bersifat menggarap.³⁷

Dengan segala upaya alam menggali kreativitasnya, guru-guru TPA Aisyiyah Blawong dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menurut penilaian kepala sekolah maupun orangtua anak didik telah dianggap berhasil. Dalam pengamatan penulis telah memenuhi fungsinya sebagaimana disebutkan dalam poin-poin di atas. Kreativitas guru TPA Aisyiyah Blawong dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diupayakan sebagai bentuk rangsangan pada anak didik untuk mengenal ajaran Islam. Kreativitas guru TPA Aisyiyah Blawong juga lebih mengarahkan anak didik dengan praktek-praktek ajaran Islam secara

³⁶ Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 154.

³⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam.*, hal. 73-74.

langsung. Hal ini selain untuk melatih motorik anak juga sebagai upaya peneguhan ajaran Islam dalam diri anak-anak didiknya. Bentuk kreativitas guru TPA Aisyiyah Blawong dalam pembelajaran agama Islam dengan praktek doa-doa, hafalan hadis, mengucapkan salam dan lainnya adalah juga sebagai upaya melatih pertumbuhan bahasa anak-anak didiknya.

Menyadari keberadaannya sebagai pengajar anak-anak usia dini, para guru dituntut untuk menggali kreativitasnya dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam. Proses kreatif bagi seseorang terlebih bagi guru tidak dapat muncul dengan sendirinya oleh karena itu perlu di asah secara terus menerus. Berkaitan dengan hal ini baik guru sendiri maupun pihak yayasan yang menaungi TPA Aisyiyah Blawong juga mengupayakan peningkatan kemampuan, kualitas, ketrampilan dan kreativitas guru-guru yang mengajar di TPA Aisyiyah Blawong. Di antara upaya untuk mendukung kreativitas guru-guru TPA Aisyiyah Blawong adalah pertemuan rutin guru-guru PAUD, mengikutsertakan guru-guru dalam diklat dan seminar tentang PAUD dan lainnya.³⁸

Bentuk kreativitas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru TPA Aisyiyah Blawong di antaranya kreativitas dalam upaya pengembangan tujuan pendidikan Islam, pengembangan materi, pengembangan metode pembelajaran, pengembangan media dan pengembangan evaluasi pembelajaran. Berkaitan dengan kreativitas guru dalam pembelajaran tersebut diakui hasil yang dicapai telah nampak dalam keseharian anak didik yang dibimbingnya, baik oleh kalangan guru, kepala sekolah dan orangtua siswa.

Diakui oleh Kepala Sekolah bahwa kreativitas yang dilakukan guru-guru di TPA Aisyiyah Blawong selama ini sangat mendukung secara efektif kemampuan dan pengetahuan agama Islam anak-anak didik. Kreativitas guru di TPA Aisyiyah Blawong dalam pengamatan guru-guru juga berkaitan erat dengan evaluasi belajar yaitu target materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tercapai dengan baik.³⁹ Sementara hasil yang tampak pada anak-anak didik sehubungan dengan kreativitas guru di TPA Aisyiyah Blawong di antaranya adalah anak-anak cepat hafal doa-doa sehari-hari, hafal surat-surat pendek, hafal hadis yang diajarkan guru, hafal asmaul husna dan bacaan shalat.⁴⁰

Hasil yang dicapai ini juga diakui oleh orangtua anak didik di antaranya adalah orangtua anak didik merasa bangga anaknya sudah bisa

³⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2009.

³⁹ Wawancara dengan Wawancara dengan Ibu Muslikhah pada hari Senin tanggal 23 2009.

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Muslikhah pada hari Senin tanggal 23 Maret 2009.

membaca al-Qur'an, sudah hafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari. Orangtua anak didik lainnya juga mengutarakan bahwa anaknya setelah mendapat pendidikan di TPA Aisyiyah Blawong sudah bisa berdisiplin dalam beribadah, bisa berdoa, hafal asmaul husna dan surat-surat pendek.⁴¹ Sementara itu orangtua lainnya juga menuturkan bahwa anaknya setelah mengikuti pendidikan di TPA Aisyiyah Blawong sudah bisa wudhu dengan benar, sudah hafal bacaan shalat dan lancar menghafal surat-surat pendek. Anak-anak juga mampu menghafal nama-nama malaikat, nama-nama Nabi dan rasul, asmaul husna dan lainnya.⁴² Dari semua orangtua anak didik yang diwawancarai penulis sebagian besar mengungkapkan hal yang senada bahwa anak-anak mereka setelah menempuh pendidikan di TPA Aisyiyah Blawong pengetahuan agamanya semakin baik.

III. Penutup

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam bab-bab yang diuraikan sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam di TPA Aisyiyah Blawong meliputi materi pendidikan agama Islam. Adapun materi PAI di bagi menjadi tiga antara lain : iman (aqidah), ibadah (syari'ah) dan akhlak. Metode pembelajaran agama Islam yang dilakukan di TPA Aisyiyah Blawong meliputi metode ceramah, cerita, demonstrasi dan rekreasi. Media yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah, gambar tata cara shalat, wudhu, doa-doa, alat-alat shalat, mushalla, TV dan VCD, tape recorder, kaset lagu-lagu dan alat permainan edukatif. Evaluasi pembelajaran dengan cara pengamatan, tes lisan dan pemberian tugas.
2. Sementara bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPA Aisyiyah Blawong dapat diidentifikasi dalam bentuk antara lain kreativitas guru dalam upaya pengembangan tujuan Pendidikan Agama Islam, kreativitas guru dalam upaya pengembangan materi Pendidikan Agama Islam, kreativitas guru dalam upaya pengembangan metode pembelajaran, kreativitas guru dalam upaya pengembangan media pembelajaran

⁴¹ Wawancara dengan anak Ibu anak didik dari Farichah pada hari Selasa tanggal 14 April 2009.

⁴² Wawancara dengan ibu anak didik dari Nana Sabrina pada hari Selasa 14 April 2009.

Adanya kreativitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut di atas diakui ada hubungan yang erat dengan hasil evaluasi belajar anak didik yaitu target materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tercapai. Hasil yang tampak pada anak didik di antaranya anak-anak didik hafal surat-surat pendek, hafal hadis, doa-doa sehari-hari, hafal asmaul husna, hafal bacaan dan gerakan sholat dan lainnya.

B. Saran

1. Se jauh pengamatan penulis di lapangan terlihat kelemahan guru di TPA Aisyiyah Blawong terlihat guru lebih banyak menekankan segi hafalan materi. Oleh karena itu saran penulis berkaitan dengan hal tersebut untuk guru-guru TPA Aisyiyah Blawong bahwa Pendidikan Agama Islam tidak harus dengan banyak hafalan namun lebih banyak praktek dan pemaknaan pada setiap ajaran, sehingga daya spiritual anak didik semakin dalam.
2. Untuk orangtua anak didik TPA Aisyiyah Blawong untuk ikut serta terlibat dalam perkembangan pendidikan agama anak-anaknya sehingga tidak hanya diserahkan pada lembaga pendidikan semata
3. Untuk peneliti yang berminat untuk meneliti mengenai pendidikan anak usia dini selanjutnya sebaiknya meneliti mengenai materi metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena selama ini materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terlihat masih seragam yaitu banyaknya materi yang harus dihafal, sehingga mungkin ada lembaga pendidikan lain yang menerapkan metode pembelajaran yang berbeda. Sehingga hasil penelitiannya akan mampu memberikan gambaran yang lain mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif Pengantar Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Fuad Nashori dan Rahmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta : Menara Kudus, 2002.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1985.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- M Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Moh. Amin, *Peranan Kreativitas dalam Pendidikan*, Dies Natalis IKIP Yogyakarta, 1980.
- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Utami Munandar, *Mengembangkan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tim Guru TPA Aisyiyah Blawong, *Buku Sejarah Berdirinya Taman Penitipan Anak Aisyiyah Blawong dan Prospek Pengembangannya*, Yogyakarta: Tim Guru TPA Aisyiyah Blawong, 2005.